

MEPANTIGAN

Alternatif Pengembangan Sport Tourism Berbasis Budaya

N.N.Ariastini; N.M.A.N.Widhiarini; P.E.Oktaviani;
dan I.M.T.Semara





MEPANTIGAN
Alternatif Baru Pengembangan Sport Tourism
Berbasis Budaya

Penulis :

N.N. Ariastini, N.M.A.N. Widhiarini, P.E. Oktaviani,
I.M.T. Semara

MEPANTIGAN
Alternatif Baru Pengembangan Sport Tourism
Berbasis Budaya

Penulis :
N.N. Ariastini, N.M.A.N. Widhiarini, P.E. Oktaviani,
I.M.T. Semara

Isi diluar tanggungjawab penerbit

Copyright ©2018 by Jayapangus Press
All Right Reserved

Penerbit:
Jayapangus Press
Anggota IKAPI
No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018
Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI
<http://jayapanguspress.org>
Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-52189-5-8

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan buku dengan judul **“Mepantigan: Alternatif Baru Pengembangan Sport Tourism Berbasis Budaya”**. Buku ini disusun sebagai salah satu luaran Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian Sosial Humaniora (PKM-PSH) pendanaan tahun 2018. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan program oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap, tanggungjawab, bekerjasama dalam tim, maupun kemandirian dalam bidang ilmu yang ditekuni.

PKM-PSH merupakan bidang yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial humaniora, seperti masalah yang berkaitan dengan budaya, seni,

dan kearifan lokal. Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu masalah yang berkaitan erat dengan budaya, seni, dan kearifan lokal. Dimana tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan keseimbangan antara pariwisata dengan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Namun, pada kenyataannya keseimbangan tersebut masih sulit untuk diwujudkan. Dimana, dengan perkembangan pesat pariwisata, justru tradisi dan budaya mulai ditinggalkan, begitupun lingkungan yang sudah tidak asri lagi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah alternatif baru untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan pengembangan *Mepantigan* sebagai sport tourism berbasis budaya. Dalam buku ini, penulis akan menjabarkan hasil penelitian mengenai atraksi wisata budaya *Mepantigan* yang dapat menjadi alternatif pengembangan pariwisata, yang dapat dikemas menjadi beberapa model pariwisata, dan pentingnya melestarikan dan mengkonservasi budaya dan tradisi.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan dapat menjadi referensi bagi pengelola *Mepantigan*, masyarakat, *stakeholder* pariwisata, dan pemerintah dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia

pada umumnya dan di Bali pada khususnya. Penulis juga mengharapkan kritik maupun saran sebagai bahan pertimbangan dan penyempurnaan buku ini. Atas perhatian yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Denpasar, Agustus 2018

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penyusunan buku ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, khususnya:

1. Kemenristekdikti yang telah menyelenggarakan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan memberikan hibah pada proposal kami sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lancar.
2. Bapak I Made Sudjana, S.E.,M.M.,CHT.,CHA selaku Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali International yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam penulisan buku ini.
3. Bapak I Ketut Mulyadiasa, S.S.,M.Par., selaku Ketua Program Studi DIV Manajemen Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bali International yang

telah mendukung dan memfasilitasi penulis dalam penulisan buku ini.

4. Bapak I Made Trisna Semara, ST.,M.Par selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis dalam proses penyusunan buku ini.
5. Bapak Putu Witsen Widjaya selaku pencipta sekaligus pengelola *Mepantigan* yang telah memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam penulisan buku ini.
6. Informan yang terdiri dari Bapak Nyoman Widjaya, Bapak Komang Divasaka Buana, Bapak Ketut Widnyana, Bapak I Made Sudiada, dan Ibu Marthiza Elizabeth, serta informan lainnya yang telah memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam penulisan buku ini.
7. Bapak, Ibu, serta keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyusun buku ini.
8. Serta teman-teman yang telah menjadi tim sukses dalam penyelesaian buku ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN	
PARIWISATA	1
Kondisi Umum Kepariwisataaan Indonesia.....	1
Tren Perkembangan Pariwisata	5
PESONA MEPANTIGAN SEBAGAI ATRAKSI WISATA	
BUDAYA.....	29
<i>MEPANTIGAN</i> DARI BERBAGAI SISI.....	47
Cultural Sport Tourism Mepantigan.....	50
Wellness Sport Tourism Mepantigan	57
Spiritual Tourism Mepantigan	60
Education Tourism Mepantigan	63
REFERENSI	67
RIWAYAT PENULIS.....	75

DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Ilustrasi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	17
Figure 2 Wisatawan dihiasi dengan warna merah, hitam, dan putih.....	30
Figure 3 Wisatawan secara bergiliran meminum air dari ceret yang sama.....	31
Figure 4 Wisatawan mancanegara yang mengetahui <i>Mepantigan</i> melalui <i>channel</i> di youtube.com	33
Figure 5 Wisatawan disambut dengan atraksi khas <i>Mepantigan</i>	34
Figure 6 Wisatawan disuguhkan teh jahe khas <i>Mepantigan</i>	35
Figure 7 Wisatawan diberikan penjelasan mengenai <i>Mepantigan</i>	36
Figure 8 Wisatawan melakukan pemanasan.....	37

Figure 9 Wisatawan berlomba lari sebagai atraksi hiburan	39
Figure 10 Wisatawan membanting lawan di atas lumpur	41
Figure 11 Wisatawan bermain dengan angsa dan bergaya khas <i>Mepantigan</i>	42
Figure 12 Wisatawan dibasuh dengan air pandan.....	44
Figure 13 Wisatawan melakukan atraksi <i>Mepantigan</i>	54
Figure 14 Pengelola menyiapkan <i>Mud Sauna</i> untuk wisatawan	59
Figure 15 Wisatawan bersembahyang di Patung Dewi Sri di Pondok <i>Mepantigan</i>	62
Figure 16 Wisatawan mempelajari dasar-dasar bela diri	65

1

GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN PARIWISATA

Kondisi Umum Kepariwisataan Indonesia

Pariwisata di era sekarang merupakan salah satu industri terbesar dan menjadi sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia saat ini. Seperti yang dinyatakan oleh United Nation World Tourism Organizations (UNWTO) yang dikutip dari Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Bidang Pengembangan Destinasi tahun 2015 – 2019, sektor pariwisata merupakan sektor unggulan dan sangat mempengaruhi pembangunan wilayah di suatu

negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata telah menjadi faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur, dilihat dari meningkatnya destinasi maupun investasi di bidang pariwisata. Data Organisasi PBB untuk Pariwisata/*United Nation World Tourism Organization* (UNWTO Tourism Highlight, 2014), menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap GDP dunia sebesar 9% (Kemenpar, 2015:4). Fakta tersebut juga tertuang dalam buku Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) tahun 2013 yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah destinasi dan investasi dalam pembangunan pariwisata telah mengubah pariwisata sebagai penggerak utama (*key driver*) kemajuan sosio-ekonomi suatu negara melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha dan pembangunan infrastruktur. Bahkan, organisasi pariwisata dunia (UNWTO) memprediksi

bahwa tahun 2030 akan menjadi masa kejayaan pariwisata dunia dimana wisatawan internasional akan mencapai 1,8 milyar dengan tingkat pertumbuhan kunjungan diperkirakan 3,3% per tahun. Untuk wilayah Asia dan Pasifik diperkirakan dapat mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu 4,9%. Dengan demikian, sektor pariwisata dikatakan membawa peluang besar untuk kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, negara-negara di dunia berlomba-lomba untuk terus mengembangkan potensi pariwisata yang dimilikinya, termasuk Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu destinasi pariwisata di dunia terus berupaya dalam membangun pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan 10 Destinasi Bali Baru untuk menarik minat wisatawan datang ke Indonesia, yaitu Candi Borobudur (Jawa Tengah), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Gunung Bromo

(Jawa Timur), Tanjung Lesung (Banten), Danau Toba (Sumatera Utara), Mandalika Lombok (NTB), Morotai (Maluku Utara), Pulau Komodo (NTT), Taman Nasional Wakatobi (Sulawesi Tenggara), dan Belitung (Bangka Belitung). 10 Destinasi tersebut saat ini sedang gencar dipromosikan sebagai destinasi wisata yang diharapkan dapat menjadi seperti Bali yang telah teruji sebagai salah satu destinasi yang diperhitungkan di dunia. Jika 10 destinasi tersebut berkembang, maka target 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia bukan lagi mimpi semata.

Pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Pembangunan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara

terencana dan terpadu dan memegang prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian nilai-nilai agama, budaya, dan lingkungan alam, dan yang paling penting harus tetap menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tren Perkembangan Pariwisata

Pesatnya perkembangan globalisasi yang diiringi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi tidak dipungkiri membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan pola hidup masyarakat termasuk pola berwisata (Widhiarini, 2017). Dahulu, pariwisata hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang yang relatif kaya, namun saat ini pariwisata dapat dirasakan oleh semua orang dengan tidak memperhatikan jarak, materi, golongan, dan usia. Rai Utama (2012) dalam hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa wisatawan lasia juga merupakan pangsa pasar yang tidak boleh dipandang sebelah

mata. Wisatawan senior merupakan segmentasi pasar yang berpotensi besar dalam industri pariwisata yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Ilmu pengetahuan tentang kesehatan yang berkembang pesat menjadikan masyarakat lanjut usia memiliki peluang hidup lebih lama dan menyebabkan jumlah masyarakat lansia ini bertambah besar. Selain itu, adanya tunjangan penghasilan dari sistem pensiun yang baik akan menyebabkan kelompok lansia ini memiliki daya beli yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang lebih muda. Kelompok wisatawan senior disebut juga dengan DINKS (*Double Income No Kids*) dan pada fase usia ini, pola berwisata biasanya dilakukan dalam waktu yang cukup panjang karena waktu luang yang dimilikinya juga cukup panjang. Bahkan, pada tahun 2016 United Nation World Tourism Organization (UNWTO) sebagai organisasi pariwisata dunia mendeklarasikan adanya kebebasan berwisata terhadap semua kalangan termasuk para lansia dan

penyandang disabilitas melalui *event* perayaan Hari Pariwisata Dunia pada tahun 2016 dengan tema *Accessible for All*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya kemajuan atau perkembangan pariwisata itulah melahirkan adanya tren pariwisata.

Dilihat dari awal sejarahnya, pariwisata pada dasarnya terjadi karena adanya perpindahan seseorang dari tempat tinggalnya ke tempat lain bertujuan untuk rekreasi dan bukan untuk tujuan bisnis atau komersial. Pariwisata yang dulunya hanya menjadi mimpi besar bagi sebagian besar masyarakat dunia, sekarang dapat dinikmati dengan sangat mudah akibat dari adanya revolusi industri. Perkembangan pariwisata massal pun tak dapat dihindari. Pariwisata massal, yaitu kegiatan pariwisata yang melibatkan banyak orang dalam kegiatan wisatanya atau kegiatan yang dilakukan bersifat besar. Pariwisata massal berkembang setelah terjadinya perkembangan teknologi dalam komunikasi dan transportasi yang memungkinkan

pengangkutan banyak orang, seperti berkembangnya telepon, telegraf dan perkereta-apian di Eropa dan Amerika, perkembangan teknologi penerbangan dan lain sebagainya, bahkan dewasa ini, didukung dengan perkembangan teknologi informasi elektronik perkembangan kepariwisataan dunia semakin cepat dan meluas. Terjadinya *mass tourism* diawali oleh Thomas Cook yang menyelenggarakan Paket Wisata pertama pada tanggal 5 Juli 1841 yang kemudian diikuti dengan berdirinya *travel agent* yang lain yang menawarkan paket wisata massal. Dengan demikian Thomas Cook menjadi *Tour Operator* pertama di dunia yang menyelenggarakan paket-paket wisata dan disebut sebagai “Bapak Pariwisata Massal Modern” (*The Father of Modern Mass Tourism*). Pada saat itu, tour yang dilakukan hanya sebatas di dalam negara Inggris saja, namun seiring berjalannya waktu berkembang ke destinasi-destinasi lain seperti Afrika, Amerika, dan Eropa. Chafe (2005) menyebutkan bahwa pariwisata massal (*mass*

tourism) pada umumnya sangat identik dengan mengunjungi tempat-tempat yang sudah terkenal dan memiliki fasilitas yang memadai dari atraksi, amenitas, dan aksesibilitasnya, minimnya dampak ekonomi langsung kepada masyarakat lokal, bersifat musiman dan berbentuk paket wisata.

Seiring dengan perjalanan waktu, terjadi perubahan pandangan atas dampak pengembangan kepariwisataan bagi negara yang bersangkutan. Meskipun memiliki dampak positif berupa bertambahnya devisa untuk negara yang dikunjunginya, konsep pariwisata massal juga memiliki dampak negatif. Pariwisata massal dipandang memiliki peluang menimbulkan degradasi dan destruksi atas lingkungan hidup, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya bukti-bukti hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Bambang Utomo (2014) yang meneliti tentang dampak perkembangan pariwisata massal pada eksistensi budaya Sunda di

Bandung. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecenderungan perkembangan pariwisata sekarang ini tidak merujuk pada pelestarian nilai-nilai budaya Sunda, melainkan hanya terkonsentrasi pada industri ekonomi kreatif. Permasalahan ini tentunya dapat mengancam keberadaan pariwisata budaya dimana identitas budaya Sunda pada sektor pariwisata di Kota Bandung mulai ditinggalkan. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh; (1) Kurang terdapatnya sinergitas antara aktor/pelaku pariwisata; (2) Kurang berkembangnya pengembangan sumber daya sebagai perilaku aktor pariwisata dalam proses rekayasa produk seni dan pariwisata; (3) Masih minimnya kompetensi aktor dalam mengelola budaya dan pariwisata daerah terhadap pelayanan yang berstandar nasional, bahkan internasional; (4) Pengembangan produk budaya dan pariwisata, masih mengandalkan pada sektor unggulan, dimana ini

akan rentan hilangnya budaya-budaya yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widhiarini (2017) pada kawasan budidaya rumput laut di Pantai Pandawa yang tergerus akibat pembangunan pariwisata yang terlalu mengeksploitasi lahan, adanya alih profesi petani rumput laut yang awalnya bertani menjadi pedagang, dan banyaknya kunjungan wisatawan ke Pantai Pandawa yang tidak disertai dengan fasilitas yang memadai sehingga keberadaan budidaya rumput laut terancam. Jika hal ini tetap dibiarkan maka dikhawatirkan adanya dampak pariwisata jangka panjang yang lebih menuju pada dampak negatif seperti rusaknya lingkungan hidup, pudarnya budaya, dan berkurangnya peran masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai upaya meredam dampak negatif itu, berbagai negara berupaya mengembangkan pariwisata berkualitas, dalam arti menyelenggarakan

kepariwisataannya dengan menawarkan perjalanan wisata eksklusif dan alternatif yang tidak bersifat massal. Berbagai negara di dunia kemudian berupaya mengubah arah pengembangan kepariwisataannya dari *mass tourism* ke arah “Pariwisata Berkualitas” (*quality tourism*), dimana *quality tourism* diyakini bisa lebih bermanfaat tidak saja bagi kehidupan ekonomi negara dan bangsa, namun juga bermanfaat dalam hal kemajuan masyarakat secara utuh dan berkelanjutan untuk masa yang sangat panjang (*sustainable*), atau bahkan tak terbatas waktu, baik dalam hal kesejahteraan ekonomi, maupun kehidupan sosial budayanya. Keterlambatan mengubah arah dari *mass tourism* ke *quality tourism* akan semakin sukar dilakukan, mengingat kondisi dan situasinya yang dihadapkan pada persaingan yang datang dari destinasi wisata murah dan asri dengan destinasi lain yang merupakan peninggalan pengembangan berlebihan selama puluhan tahun

sebelumnya. Sebagai contoh, perkembangan pariwisata di Bali.

Bali merupakan ikon pariwisata Indonesia yang telah terbukti berhasil menyelenggarakan berbagai macam perjalanan wisata seperti wisata alam, wisata budaya, wisata bahari, sampai wisata bisnis (MICE) dan wisata minat khusus (konferensi). Bahkan, penyelenggaraan Miss World tahun 2018 dan International Monetary Fund (IMF) Conference tahun 2018 sekali pun Bali mampu melayaninya. Pemanfaatan Bali sebagai *one stop destination* hingga saat ini dikhawatirkan akan membawa dampak negatif bagi pariwisata Bali dimasa yang akan datang. Jika kunjungan wisatawan ke Bali terus meningkat akan menjadikan Bali *over-exploited* dan *over-loaded* bahkan menuju kehancuran jika tidak diimbangi dengan pengembangan infrastuktur dan destinasi lainnya yang mampu berperan sebagai alternatif yang dilengkapi dengan pengembangan atraksi, fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai dan

mengimbangi Bali. Dampak negatif pariwisata, tidak hanya disebabkan oleh kedatangan wisatawan yang tidak terkontrol, namun ada faktor lain yang juga menjadi penyebabnya seperti adanya pelaku usaha atau investor yang membangun destinasi tanpa mengkaji dampak negatif kedepannya, masyarakat lokal yang tidak mau melestarikan budaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan salah satu alasan mengapa pengembangan pemahaman *sustainable tourism* tidak hanya pada wisatawan, melainkan semua pihak terkait. Sehingga, semua elemen pelaku pariwisata diharapkan dapat menerapkan prinsip tersebut. Oleh karenanya, diperlukan sebuah inovasi atau pembaharuan yang mengarah pada keberlanjutan pariwisata Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya di masa yang akan datang, salah satunya adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO yang dikutip dari studipariwisata.com (2016)

menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Berdasarkan tren pariwisata yang berkembang saat ini, fokus pengembangan pariwisata Indonesia saat ini adalah dengan mengimplementasikan pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) sebagai upaya pelestarian budaya, lingkungan, dan memberdayakan masyarakat lokal. Arif Yahya sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi kreatif saat ini bahkan pernah mengatakan bahwa “Semakin dilestarikan, semakin menyejahterakan”. Pada Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2015 menegaskan pengembangan pariwisata di Indonesia merupakan cerminan dari Program Nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kala, yaitu pariwisata sebagai sektor

andalan yang harus didukung oleh semua sektor lain terutama yang terkait langsung dengan infrastruktur dan transportasi.

Kemenpar (2011) pada Buku Implementasi dan Implikasi Kelembagaan Pemasaran Pariwisata Yang Bertanggung Jawab menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dicapai dengan menyeimbangkan ketiga elemen utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Adapun prinsip umum dalam *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan diantaranya:

1. Menyeimbangkan pemanfaatan lingkungan dengan manfaat ekonomis dari kepariwisataan,
2. Menyeimbangkan pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan perubahan nilai sosial dan komunitas yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya lingkungan,

3. Menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan dampak pertumbuhan ekonomi pada nilai sosial dan komunitas.



Figure 1 Ilustrasi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan pola *sustainable tourism* tersebut, muncul beberapa pola sebagai bentuk implementasi dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dikutip dari Kompasiana tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

1. *Ecotourism*

Ecotourism menurut The International Ecotourism Society (2015), menyebutkan bahwa *ecotourism* atau ekowisata adalah

perjalanan yang dilakukan ke daerah-daerah alami yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi dan pendidikan lingkungan hidup. Manfaat adanya kegiatan pariwisata berbasis ekowisata, yaitu:

a. Konservasi

Keterkaitan ekowisata dan satwa terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif, sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Griffith. Wisata bersinergi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di planet bumi.

b. Pemerdayaan ekonomi

Ecotourism melibatkan masyarakat lokal seperti meningkatkan kapasitas dan kesempatan kerja masyarakat lokal sehingga dapat melawan kemiskinan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

c. Pendidikan lingkungan

Melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman, juga kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, dan budaya setempat.

2. *Geotourism*

Geowisata wisata adalah kegiatan wisata yang biasanya dilakukan dengan mengunjungi situs geologi seperti goa, gunung, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan geowisata ini,

wisatawan mendapatkan pengetahuan tentang situs geologi karena dalam kegiatan ini terdapat unsur edukasi melalui pendekatan keilmuan geologi.

3. *Adventure Tourism*

Adventure tourism atau wisata petualangan merupakan salah satu kegiatan wisata minat khusus dengan aktivitas yang bersifat petualangan. Biasanya aktivitas wisata ini dilakukan di alam atau di suatu tempat yang sudah dirancang untuk wisatawan dengan kegiatan-kegiatan yang menantang seperti *trekking* di pegunungan, arung jeram di sungai, dan berbagai kegiatan petualangan lainnya.

4. *Natural Tourism* (Wisata Alam)

Wisata alam adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daya Tarik wisata alam seperti pegunungan, dataran tinggi, pantai, dan dataran rendah yang

menawarkan keindahan alam yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Selain menikmati pemandangan, wisatawan juga dapat menikmati fasilitas khusus yang ditawarkan di daya Tarik wisata tersebut seperti *flying fox*, *hiking*, *horse ridding*, dan lain sebagainya.

5. *Culture Tourism* (Wisata Budaya)

Cultural tourism atau wisata budaya merupakan kegiatan wisata berbasis budaya yang dikemas melalui pertunjukan-pertunjukan budaya yang menjadi ciri khas daerah bersangkutan. Beberapa atraksi wisata budaya tidak hanya mempertontonkan atraksi budaya yang dimilikinya, namun juga mengajak wisatawan menjadi pelaku dari atraksi sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman yang benar-benar nyata tentang budaya tersebut. Contoh dari kegiatan wisata budaya ini, yaitu: pertunjukan music tradisional, tari-tarian tradisional, pembuatan

cinderamata, tari-tarian tradisional, musik tradisional, pembuatan cinderamata, hingga kegiatan masyarakat lokal seperti menanam padi, membuat jajan bali dan lain sebagainya.

6. *Marine Tourism*

Marine tourism atau wisata bahari ini merupakan salah satu bagian dari wisata alam yang kegiatannya dilaksanakan di destinasi wisata bahari atau wisata pesisir. Wisatawan akan dapat melihat panorama bawah laut melalui aktivitas wisata *snorkeling* dan *diving*. Selain itu, penyedia jasa pariwisata di wilayah pesisir juga menyediakan aktivitas *watersport* seperti *parasailing*, *Jet-ski*, *banana boat*, dan lain sebagainya.

7. *Dark Tourism*

Dark tourism atau yang bisa juga disebut *disaster tourism* atau *black tourism* adalah salah satu kegiatan pariwisata minat khusus. Banyak yang mengartikan bahwa *black*

tourism ini adalah wisata hantu, wisata horror, atau wisata yang berkaitan dengan hal-hal gaib. Namun sebenarnya definisi dari *dark tourism* yaitu kegiatan pariwisata yang mengunjungi objek-objek wisata yang berkaitan dengan kematian dan tragedy atau musibah di objek tersebut pada masa lampau. Contoh dari kegiatan wisata ini adalah Wisata *Dark Tourism* Gunung Merapi, Yogyakarta. Pengunjung akan diajak mengelilingi tempat yang dulunya dilalui oleh lahar Gunung Merapi menggunakan mobil jeep. Selain itu, pengunjung diajak melihat rumah yang kini dijadikan museum *Gunung Merapi*. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, pengunjung akan mendapat pengetahuan atau edukasi terkait dengan sejarah atau kronologi bencana yang pernah terjadi.

8. *Sport Tourism*

Sport Tourism atau wisata olahraga ini adalah kegiatan pariwisata dengan olahraga sebagai daya tarik utamanya. Kegiatan olahraga yang bisa disebut sebagai kegiatan pariwisata adalah kegiatan yang berbentuk acara besar atau *event*, karena *event* adalah salah satu cara untuk menarik wisatawan di suatu destinasi. Contoh dari *sport tourism* ini adalah adanya kompetisi olahraga *Tour De Bintan*, *Tour De Banyuwangi*, *Tour de Singkarak*, dan Asian Games yang dilaksanakan di Indonesia. Sinergi antara pariwisata dan olahraga secara otomatis akan berdampak pada tingkat kunjungan dan perolehan devisa suatu negara.

9. *Edutourism*

Edutourism atau wisata edukasi yaitu kegiatan wisata yang ini memadukan konsep pariwisata dengan pendidikan. Isitilah *edutourism* ini lebih spesifik bertujuan untuk pendidikan.

Kegiatan wisata ini biasa dipadukan dengan kegiatan wisata lain. Contoh dari kegiatan wisata edukasi ini seperti *outbond*, *fieldtrip* atau studi banding antar lembaga pendidikan juga merupakan salah satu kegiatan wisata edukasi.

10. Senior Tourism

Senior tourism adalah salah satu tren pariwisata yang kegiatan ini dikhususkan untuk orang lanjut usia yang ingin melakukan kegiatan wisata. Kegiatan wisata ini biasanya dilakukan oleh beberapa kelompok orang tua atau yang lanjut usia. Istilah ini memang lebih dikhususkan untuk pelaku wisatawannya. Tujuan dari kegiatan wisata ini tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang sudah lanjut usia, di samping itu ada juga beberapa tujuan seperti untuk kesehatan para wisatawan. Tren wisata ini sudah berkembang di beberapa negara Eropa,

di Indonesia istilah ini baru-baru saja muncul dan mungkin sebagian besar baru mendengar istilah ini.

11. Halal Tourism

Halal tourism atau wisata halal adalah kegiatan wisata yang merujuk pada nilai-nilai Islam. Kegiatan wisata ini dikhususkan untuk wisatawan muslim tetapi bukan berarti wisatawan non muslim tidak bisa melakukan kegiatan wisata ini. Wisata halal ini memang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim seperti tinggal di akomodasi yang menyediakan kebutuhan untuk beribadah, destinasi wisata yang menyediakan fasilitas ibadah, tempat makan yang bersertifikasi halal dan kegiatan-kegiatan wisata lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Munculnya tren wisata ini dikarenakan pasar wisatawan muslim yang sangat besar dan kebutuhan serta gaya hidup wisatawan

muslim yang perlu dipenuhi untuk kegiatan pariwisata. Di Indonesia, wisata halal ini baru dikembangkan dan destinasi halal di Indonesia yang sudah ditetapkan oleh kementerian pariwisata ada 10 destinasi. Disamping itu, Indonesia pun sudah mendapatkan penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik di ajang internasional pada tahun 2015 dan 2016.

12. Wellnes Tourism

Menurut Nicolaidis (2017) wisatawan umumnya memiliki antusiasme untuk menjelajahi tempat-tempat baru dan ingin merasakan keasliandan hal-hal unik. Tentu saja ada banyak motif yang membujuk individu atau kelompok untuk bepergian ke tempat lain (Ambrož & Ovsenik, 2011). Alasan tersebut termasuk antara lain, waktu luang, kenikmatan, regenerasi spiritual, dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan

wellness tourism. Menurut Kaspar (dalam Mueller dan Kaufmann, 2007), *wellness tourism* pada konsep bisnis pariwisata adalah sub bagian dari *health tourism* sederajat dengan bisnis pariwisata lainnya. *Health tourism* dikategorikan menjadi *illness prevention tourism* dan *spa/convalescence tourism*. *Health and wellness tourism* termasuk pada *illness prevention tourism* yang didalamnya dikategorikan menjadi jasa kesehatan dan jasa kebugaran. Dari sisi permintaan, *health and wellness tourism* saat ini telah menjadi tren masyarakat dunia untuk mewujudkan kebugaran dan kesehatan “*health prevention*” dan mendapatkan kepuasan diri dan selanjutnya konsumen *health and wellness tourism* tidak terbatas pada wisatawan asing saja tetapi telah menjadi “*lifestyle*” khususnya masyarakat “konsumen” perkotaan dalam negeri.

2

PESONA MEPANTIGAN SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA

Seni *Mepantigan* merupakan gabungan antara seni bela diri tradisional dan *modern* menggunakan kolam lumpur sebagai panggung pertunjukan. *Mepantigan* tidak lain berasal dari seni bela diri tradisional dan modern yang melibatkan teknik fisik seperti seni bela diri pada umumnya. Seni bela diri pencak tradisional Bali seperti Sitembak, 7 harian, Depok atau biasa disebut Tengklung, dalam seni *Mepantigan* dipadukan dengan drama, seni budaya, dan musik gambelan, juga seni

bela diri modern dari Negara lain seperti taekwondo, judo, muaythai dan lain sebagainya, sehingga terciptanya bentuk seni bela diri baru yang disebut *Mepantigan*. Seni *Mepantigan* merupakan seni yang berbeda dengan seni pencak maupun bela diri yang ada di Indonesia, dapat dilihat dari gerakannya yang mengutamakan kuncian dan bantingan, serta dipadukan dengan budaya tradisional Bali.



Figure 2 Wisatawan dihiasi dengan warna merah, hitam, dan putih sebagai simbol *Tri Datu*

Selain itu, bentuk pertunjukan seni *Mepantigan* juga dipadukan dengan permainan-permainan tradisional yang membuat pertunjukan ini berbeda dari pertunjukan seni pada umumnya yang berkembang di Bali.

Mepantigan diciptakan oleh Bapak Putu Witsen Widjaya sebagai atlet dan penekun seni bela diri tradisional Bali. *Mepantigan* merupakan sebuah gagasan baru untuk membuat daya tarik wisata yang memadukan unsur budaya dan bela diri serta dikemas secara berbeda, unik, dan pertama di Bali. Menurut Bapak Putu, arti kata *Mepantigan* tidak hanya kearifan lokal, tetapi juga perasaan istimewa, tenggelam dalam rasa syukur, semangat kebersamaan, solidaritas, dan sportivitas.



Figure 3 Wisatawan secara bergiliran meminum air dari ceret yang sama

Lumpur dijadikan media utama dalam bermain *Mepantigan* karena sebagai rasa

penghormatan terhadap Dewi Sri, Dewi Padi yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Menghormati tiga harmoni yang disebut sebagai *Tri Hita Karana*. Purana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu, menyebutkan, *Tri Hita Karana* pada hakikatnya adalah “sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia manusia serta mengembangkan kasih sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan”. Tujuan *Tri Hita Karana* sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dimana lingkungan alam, lingkungan manusia, dan lingkungan pola pikir yang berkembang dalam masyarakat dapat mempengaruhi tujuan akhir yang dicapai oleh filsafat *Tri Hita Karana* tersebut. Maka dari itu, *Mepantigan* diharapkan dapat selaras dengan alam agar menjadi berkelanjutan dan peduli terhadap lingkungan. Sehingga, lumpur dijadikan sebagai suatu identitas pengenalan diri dari Pondok *Mepantigan*.

Dapat dilihat dari makanan dan minuman yang disajikan mengangkat tema lumpur seperti nasi lumpur, tipat lumpur, bebek lumpur, kopi lumpur, dan bakso lumpur serta makanan sederhana yang diolah dengan bebas vetsin atau MSG.



Figure 4 Wisatawan mancanegara yang mengetahui *Mepantigan* melalui *channel* TV dan Youtube.com

Sebagai atraksi wisata budaya yang unik dan hanya ada satu-satunya di Bali, *Mepantigan* sudah membuktikan eksistensinya dengan diliput oleh beberapa channel TV Nasional seperti Kompas TV, Trans TV, NET, dan Channel Internasional seperti FOX TV dan Discovery Channel.

Hal tersebut membuktikan eksistensi *Mepantigan* baik nasional maupun internasional. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *Mepantigan* memiliki keunikan budaya Bali yang diimplementasikan pada filosofi, bentuk aktivitas, sarana-prasarana, dan makanan serta minuman yang disajikan secara tradisional.



Figure 5 Wisatawan disambut dengan atraksi khas *Mepantigan*

Saat pertama memasuki wilayah Pondok *Mepantigan* wisatawan akan disambut oleh segerombolan orang yang memainkan alat musik

khas Bali seperti *gender*, *kendang*, dan *gong*. Peserta *Mepantigan* memakai seragam yang terdiri dari pakaian tradisional Bali, yaitu kain yang biasa disebut *saput poleng tridatu* dalam umat Bali, yang dililitkan seperti celana dan *udeng* untuk bagian kepala jika bertanding atau pertunjukan. Selanjutnya, kegiatan *Mepantigan* akan dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:



Figure 6 Wisatawan disuguhkan teh jahe khas *Mepantigan*

1. Setelah upacara penyambutan selesai, wisatawan disuguhkan teh jahe menggunakan gelas dari bambu.

2. Wisatawan akan dijelaskan sekilas mengenai *Mepantigan*. Mulai dari apa yang dimaksud dengan *Mepantigan* apa saja yang dilakukan, apa saja makna dan filosofi kegiatan yang dilakukan dan sarana-prasarana yang diberikan.



Figure 7 Wisatawan diberikan penjelasan mengenai *Mepantigan*

3. Wisatawan akan diarahkan menggunakan pakaian tradisional Bali, yaitu kain yang biasa disebut *saput poleng tridatu* dalam umat Bali, yang dililitkan seperti celana dan Udeng untuk bagian kepala jika bertanding atau pertunjukan. *Saput poleng tridatu* memiliki

filosofi ajaran *Triguna*, yaitu tiga sifat yang mempengaruhi manusia, terdiri dari warna putih melambangkan *sattwam* (tenang/bijak), merah melambangkan *rajas* (aktif/keras), dan hitam *tamas* (malas/bodoh).



Figure 8 Wisatawan melakukan pemanasan

4. Sebelum masuk ke arena lumpur, wisatawan wajib melakukan pemanasan terlebih dahulu. Biasanya diawali dengan pemanasan olahraga atau perenggangan pada umumnya dan tehnik-tehnik dasar bela diri. Lalu melakukan gerakan-gerakan tari seperti *Baris* dan nyanyian *Kecak*. Di dalam *Mepantigan* terdapat jargon dalam bahasa Bali, yaitu "*Sing*

kengken, Cang katos” yang berarti “Tidak apa-apa, saya kuat”. Sebelum wisatawan melakukan *Mepantigan* dengan lawannya, biasanya akan meneriakkan jargon tersebut dengan semangat di dalam kubangan lumpur. Saat pemanasan terdapat pula permainan atau kuda-kuda yang dilakukan saat di arena lumpur. Pemandu akan menjelaskan dan mengarahkan bagaimana cara *Mepantigan* dari level yang paling mudah sampai level paling sukar, melakukan *body painting*, melakukan tarian tradisional bali, dan meminum air dengan teko secara bergantian.



Figure 9 Wisatawan berlomba lari sebagai atraksi hiburan

5. Setelah siap, barulah wisatawan masuk ke dalam kubangan lumpur. Pertama-tama, berbaris untuk melakukan lomba lari sebagai penyulut semangat. Setelah itu, membentuk lingkaran dan memainkan berbagai macam permainan sesuai arahan pemandu. Dalam melakukan kegiatan di atas lumpur, terdapat aturan harus dipatuhi, diantaranya; (1) tidak boleh melempar lumpur karena ditakutkan terkena mata, (2) Dilarang memukul, (3) Dilarang menendang atau melakukan hal yang

membuat *kecipratan* lumpur karena dianggap membahayakan.

6. Berbagai macam bela diri biasanya menggunakan matras sebagai alasnya. Namun berbeda dengan *Mepantigan* proses permainan dilakukan di sawah yaitu di kubangan lumpur. *Mepantigan* mengingatkan bahwa dari lumpur sawahlah manusia memulai dan menjalani kehidupan. Maka dari itu, lumpur dilambangkan sebagai Ibu Pertiwi. Menggunakan sarana lumpur merupakan penghormatan terhadap ibu pertiwi karena Ibu Pertiwi yang memberikan kehidupan, sebagai dewi alam dan lingkungan hidup. Ibu Pertiwi diibaratkan sebagai seorang ibu. Karena seorang ibu tidak akan pernah menyakiti anaknya. Asalkan kita harmonis dengan alam, alam tidak akan menyakiti kita.



Figure 10 Wisatawan membanting lawan di atas lumpur

7. Proses permainannya berupa dua orang petarung dan seorang wasit turun ke dalam kubangan lumpur. Kemudian diikuti oleh beberapa juri lainnya yang duduk melingkar di pinggir lapangan lumpur yang bertugas sebagai pengaman untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi saat berlangsungnya pertandingan. Satu kali pertandingan berlangsung selama dua ronde, setiap ronde terdiri dari tiga menit. Alat ukur waktu yang dipergunakan adalah pengatur waktu yang terbuat dari bambu yang diatur

oleh pancuran air hasil rancangan Bapak Putu Witsen. Jika air di dalam bambu habis, maka satu ronde juga telah dikatakan berakhir.



Figure 11 Wisatawan bermain dengan angsa dan bergaya khas *Mepantigan*

8. Sebelum beranjak dari kubangan lumpur, wisatawan akan diajak untuk bermain dengan angsa. Angsa dalam bahasa sanskerta disebut dengan "*hamsa*". Menurut wawancara dengan pengelola *Mepantigan*, kata *hamsa* berasal dari kata "*han*" yang artinya pergi menuju keabadian. Angsa dalam ajaran Hindu adalah hewan yang dihormati dan disucikan, dan

merupakan wahana Dewi Saraswati. Kemudian dalam *Dewata Nawa Sangha*, Dewa Brahma sebagai penguasa arah selatan juga menggunakan angsa sebagai wahanaNya. Wisatawan akan menari dengan angsa di atas kepala diiringi musik tradisional Bali.

9. Wisatawan akan melakukan pemijatan yang dibantu oleh pemandu. Wisatawan akan berbaring dan batok kelapa kering yang menjadi bantal wisatawan. Lumpur juga bisa digunakan sebagai lulur.
10. Lama berada didalam kubangan lumpur menyebabkan tubuh menjadi dingin. Wisatawan disediakan ruangan sauna yang akan menghangatkan tubuh wisatawan. Bahan penghangat digunakan bahan pembakar alami yaitu kayu bakar dan daun kelapa kering. Sementara untuk pengharum ruangnya menggunakan pandan sehingga wisatawan yang berada di dalam ruangan sauna tidak

merasa pengap dikarenakan aroma pandan yang wangi dan menyejukkan. Kapasitas ruangan sauna tersebut mampu menampung hingga dua belas orang yang ingin menenangkan pikiran agar lebih *relax*.

Kegiatan diakhiri dengan guyuran air pandan hangat. Wisatawan akan duduk di atas kayu dan pemandu akan mengguyur tubuh wisatawan dengan air pandan hangat.



Figure 12 Wisatawan dibasuh dengan air pandan

Setelah itu, membersihkan diri di sungai. Satu hal lagi yang unik di pondok *Mepantigan* adalah kamar mandi yang disediakan cukup banyak dan hanya ditutupi dengan daun pisang kering tanpa atap.

Masih sangat tradisional dan lestari. Selepas membersihkan diri, peserta akan disajikan menu khas lumpur seperti nasi lumpur dan tipat lumpur. Peserta bisa menyantap makanan khas lumpur setelah lelah *Mepantigan*.

Menurut Bapak Putu Witsen, peserta *Mepantigan* dapat berevolusi sebagai manusia dan menghindari kekerasan sementara mengutamakan budaya belas kasihan serta mampu menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain. Tradisi *Mepantigan* Bali ini pun kerap menjadi pilihan aktivitas liburan yang menarik. Secara khusus, wisatawan mancanegara memang punya ketertarikan tinggi terhadap kegiatan ini. Apalagi, di luar negeri para wisatawan sulit memperoleh atraksi gulat lumpur seperti yang diperlihatkan pada kegiatan *Mepantigan*. Bali memiliki banyak budaya unik, namun dalam kurun waktu terakhir, ada beberapa budaya yang mengalami degradasi. Berkaca dari hal tersebut, kedepannya ditakutkan *Mepantigan* sebagai atraksi

wisata budaya *Menghadapi* ancaman yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai media online yang memposting berita. Salah satunya Liputan6.com (2016) dengan judul “Wisata Budaya Bali Memudar, Ini 3 Penyebabnya” . Berita lainnya dari Bali Travel News (2016) dengan judul “Budaya Bali Alami Degradasi” dan masih banyak media online maupun cetak lainnya. Oleh karena itu, Bapak Putu Witsen selalu melakukan inovasi baru agar *Mepantigan* dapat terus berkelanjutan.

3

MEPANTIGAN DARI BERBAGAI SISI

Indonesia saat ini sedang gencar mewujudkan pariwisata berkelanjutan sekaligus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Seperti upaya yang dilakukan Kementerian Pariwisata Indonesia, yang mengajak sektor publik, swasta, dan masyarakat untuk meningkatkan *environmental sustainability* melalui ajang *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)* (CNN Indonesia, 2018). Dengan adanya ajang tersebut, diharapkan dapat meningkatkan sekaligus mengukur implementasi dari pariwisata berkelanjutan di

Indonesia. Implementasi dari pariwisata berkelanjutan harus ditinjau dari segala aspek. Seperti aspek budaya, ekonomi, sosial maupun lingkungan, sehingga dapat menciptakan keseimbangan.

Melihat tren pariwisata saat ini, dengan diimplementasikannya pariwisata berkelanjutan, disinyalir akan berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan. Namun, peningkatan tersebut justru dapat berimbas pada peningkatan konsumsi energi. Seperti yang dinyatakan Wirawan (2016), peningkatan penggunaan energi dapat berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Hal tersebut, justru dapat bertolak belakang dengan tujuan dari pariwisata berkelanjutan. Maka dari itu, diperlukan sebuah model pengembangan baru yang benar-benar dapat mengemas pariwisata agar dapat tetap menjaga keseimbangan tersebut. *Mepantigan*

merupakan atraksi wisata budaya yang memenuhi kriteria tersebut.

Sebagai atraksi wisata budaya, *Mepantigan* dapat menghadapi degradasi budaya. Seperti yang telah terjadi di daerah lain di Indonesia, seperti Jawa Timur, Yogyakarta, termasuk Bali, yang saat ini mulai meninggalkan budaya dan tradisi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; tidak adanya regenerasi; minat masyarakat yang berkurang; kurangnya upaya perlindungan pemerintah; serta kurangnya penyampaian ilmu mengenai budaya. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, dapat berujung pada kepunahan dari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pihak pengelola *Mepantigan* selalu melakukan upaya agar *Mepantigan* selalu berinovasi, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dan terus berkelanjutan.

Ditinjau dari seluruh rangkaian kegiatan dari *Mepantigan* atraksi tersebut dapat dikemas bersama pariwisata lainnya. Seperti pariwisata olahraga,

pariwisata kesehatan, pariwisata spiritual, dan pariwisata edukasi.

Cultural Sport Tourism Mepantigan

Dalam dua dekade terakhir, *sport tourism* atau *sport tourism* telah menjadi paradigma dalam pengembangan pariwisata dan olahraga di Indonesia maupun dunia. Pada tahun 2001, World Tourism Organization telah mengadakan kongres internasional pertama yang bertajuk "*Sport and Tourism: 1st World Conference*" yang dilaksanakan di Madrid. Selanjutnya, The Aiest juga menyelenggarakan kongres yang membahas tentang olahraga dan pariwisata pada tahun 2003, dan pada saat Olympic 2004, Sport Tourism International Council dan Skal International menyelenggarakan kongres "*PreOlympic conference on sport tourism*" (Schwark, 2007). Selain itu, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang berasal dari berbagai kalangan yang membahas mengenai *sport tourism*.

Hal tersebut membuktikan, *sport tourism*, menjadi fokus bagi organisasi-organisasi dunia sebagai salah satu dari pengembangan pariwisata.

Masuk lebih dalam ke Indonesia, pada tahun 2005, telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyatakan bahwa, olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kemauan dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kesenangan. Hingga saat ini, *sport tourism* menjadi salah satu prioritas pengembangan pariwisata oleh Kementrian Pariwisata Indonesia tahun 2016-2019. Pengembangan tersebut, dapat dilihat dari gencarnya *event* olahraga yang dilakukan di Indonesia seperti Tour de Banyuwangi Ijen, Tour de Bintan, Tour de Flores, Musi Triboatton, Jakarta Marathon, Tour de Singkarak, Tour de Jakarta, Bali Marathon yang diharapkan dapat meningkatkan

pembangunan infrastruktur, sarana prasarana, usaha, dan fasilitas pariwisata. Bahkan, saat ini pemerintah sedang mempersiapkan infrastruktur serta sarana dan prasarana untuk menyambut Asian Games 2018 yang dilaksanakan di Jakarta – Palembang. Momen Asian Games 2018 dijadikan sebagai salah satu cara untuk menggenjot kunjungan wisman agar bisa mencapai target 17 juta kunjungan wisatawan (Phinemo.com, 2018).

Selain pemerintah, peneliti-peneliti pada ranah pariwisata juga telah menelaah lebih dalam mengenai pengembangan *sport tourism*. Menurut Astuti (2015), *sport tourism* perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai, kompetensi dan kolaborasi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk strategi-strategi dan kebijakan-kebijakan. Selain itu, masyarakat Indonesia diharapkan dapat menjadi tuan rumah yang baik, serta dapat mengimplementasikan unsur-unsur sapta pesona yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah,

ramah, tamah, dan kenangan. Dengan demikian, olahraga dan pariwisata dapat bersinergi membentuk sebuah pariwisata alternatif yang dapat mengembangkan keberlanjutan pariwisata (*tourism sustainability*).

Dalam kaitannya dengan budaya, *sport tourism* dapat mengadaptasi budaya suatu daerah dan menjadikannya sebuah olahraga. Seperti yang dinyatakan oleh Schwark (2007), menggradasikan *sport tourism* menjadi *sport culture*, tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui ataupun berpartisipasi di dalam olahraga global dengan spesifikasi dan gerakan khusus daerah. Gerakan khusus daerah yang dimaksud adalah budaya yang dimiliki daerah tersebut.



Figure 13 Wisatawan melakukan atraksi

Mepantigan memiliki peluang dalam pengembangan *sport tourism*. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan utama *Mepantigan* yang merupakan kolaborasi olahraga bela diri karate, judo, dan pencak silat menjadi poin utama dalam pengembangan *sport tourism*. Sebagai olahraga, terdapat standar olahraga yang harus dipenuhi, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan sebagai berikut:

- a. Kompetensi tenaga keolahragaan;
- b. Isi program penataran/pelatihan tenaga keolahragaan;
- c. Prasarana dan sarana olahraga;
- d. Pengelolaan organisasi keolahragaan;

Mepantigan memiliki tenaga keolahragaan yang menjadi pemandu telah berulang kali mendapatkan penghargaan di berbagai kejuaraan pencak silat. Hingga standar sarana dan prasarana yang diatur dalam peraturan yang sama, yang telah dipenuhi sebagai berikut:

- a. Lingkungan yang terbebas dari polusi air, udara, dan suara;
- b. Keselamatan yang sesuai dengan persyaratan keselamatan bangunan;
- c. Pemenuhan syarat produk yang ramah lingkungan

Di Indonesia pada umumnya, perkembangan industri olahraga masih memerlukan peran serta dari masyarakat dalam mewujudkan olahraga yang

berprestasi dengan dukungan industri olahraga dalam negeri. Oleh karena itu diperlukan suatu ajang yang mendukung pengembangan olahraga seperti adanya *event* pariwisata yang mengemas olahraga di dalamnya (Priyono, 2012). Dalam hal tersebut, *Mepantigan* merupakan atraksi yang mengemas olahraga di dalamnya yang diciptakan dan dikembangkan oleh masyarakat dan telah memiliki prestasi. Bapak Komang selaku pengelola *Mepantigan* menyatakan bahwa *Mepantigan* berpotensi menjadi wisata olahraga berbasis budaya yang bisa diterima secara global. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kejuaraan bertaraf internasional pada tahun 2008 yang bertajuk “*First Open Mepantigan Bali Championship*” yang diikuti oleh beberapa negara seperti Inggris, Amerika Serikat, Swiss, Australia, Denmark, Norwegia, Korea Selatan, Jepang, dan Indonesia. Perwakilan dari masing-masing negara tersebut berpendapat bahwa *Mepantigan* merupakan

suatu atraksi budaya yang dikemas bersama dengan *sport tourism*.

Selain itu, *Mepantigan* juga menjadi salah satu mata pelajaran di Green School, Bali, yang merupakan sekolah yang terdiri pelajar multicultural yang berasal dari berbagai negara. *Mepantigan* di Green School dikemas dengan atraksi yang lebih menarik, sehingga semua siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan senang sekaligus mendapatkan manfaat dari sisi kebugaran.

Wellness Sport Tourism Mepantigan

Membahas mengenai olahraga, sudah barang tentu tidak jauh dari tujuan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani. Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, salah dua tujuan dilakukannya olahraga adalah untuk kesehatan dan kebugaran. Selain itu, olahraga juga merupakan bagian dari pendidikan

yang juga bertujuan untuk memelihara kesehatan dan kebugaran. Kesehatan sendiri saat ini telah menjadi fokus bagi masyarakat yang mulai jenuh dengan perubahan yang terjadi, baik dalam lingkungan, ekonomi, termasuk pariwisata. Seperti yang dinyatakan oleh Koncul (2012), dalam 5 tahun terakhir, manusia menunjukkan ketidakpuasan akan dampak ekonomi dan mulai beralih menuju kegiatan untuk relaksasi jiwa, raga, dan pikiran. Pariwisata melihat hal tersebut sebagai peluang, dan mulai mengarah pada *wellness tourism*.

Wellness secara harfiah merupakan konsep yang menciptakan harmoni antara mental, fisik, spiritual, serta kesehatan biologis. Konsep *wellness* sendiri timbul dari kesadaran akan kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan (Koncul, 2012). *Mepantigan* merupakan salah satu atraksi yang mengemas *wellness tourism* di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan *Mepantigan* dan produk

Mud Sauna yang dikemas secara alami dan tradisional.



Figure 14 Pengelola menyiapkan *Mud Sauna* untuk wisatawan

Wellness dari *Mepantigan* dapat dilihat dari filosofi *Tri Hita Karana* yang mendasarinya, rangkaian kegiatan *Mepantigan* dan *Mud Sauna* yang ditujukan untuk memberikan relaksasi bagi wisatawan. *Mepantigan* memberikan kesan menyatu dengan alam dimulai dari tempat yang alami dan tradisional, pengelola yang ramah dan kekeluargaan, dan melatih konsentrasi untuk menyatu dengan binatang. Selain itu, wisatawan juga diajak untuk

bersenang-senang sepanjang kegiatan tanpa melupakan kesungguhannya. Sedangkan *Mud Sauna* dilakukan di akhir kegiatan sehingga wisatawan dapat berelaksasi setelah aktivitas yang cukup menguras tenaga.

Spiritual Tourism Mepantigan

Menelusuri lebih dalam mengenai *wellness tourism*, akan berhubungan dengan *spiritual tourism*. Spiritual tourism lebih memfokuskan tujuan untuk mencari kedamaian dan keharmonisan, bukan untuk merusak alam maupun budaya setempat. Seperti yang dinyatakan oleh Nicolaidis dan Grobler (2017), di dalam *spiritual tourism* wisatawan mencari penyembuhan, semangat eksperimentasi, semangat penemuan, pencarian pengetahuan dan pariwisata, sebagai peralihan dari gaya hidup sehari-hari yang sering kali memberikan tekanan secara mental. Saat ini, ketenangan pribadi dan keluarga merupakan prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari, oleh

karena itu setiap kegiatan yang terkait dengan *wellness* dicari oleh wisatawan sehingga mereka dapat mencoba untuk memperbaiki atau meningkatkan elemen kehidupan sehari-hari mereka yang sangat sering dangkal dan dipandang sebagai tidak otentik, atau unik dan dengan demikian menantang.

Perkembangan spiritual saat ini juga mulai merambah ke belahan dunia barat. Dimana yang pada awalnya dominan pada sifat-sifat rasional sekuler, pragmatis, dan cenderung mengarah pada bentuk-bentuk eksploitasi alam sekitarnya, saat ini mulai terlihat arus besar kebangkitan spiritual, terutama di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, Selandia Baru, dan Australia. Kesejukan spiritual dipandang bisa diselami dan dinikmati dengan menembus batas agama, dengan keyakinan bahwa esensi semua agama, dan seluruh realitas dilihat sebagai pancaran Tuhan yang bertujuan untuk memenuhi hasrat spiritual yang mendamaikan hati (Sutama, 2013).



Figure 15 Wisatawan bersembahyang di Patung Dewi Sri di Pondok *Mepantigan*

Mepantigan memiliki poin-poin utama dari *spiritual tourism* tersebut. Dimana filosofi dari kegiatan *Mepantigan* yang bertujuan untuk menghormati Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi menurut kepercayaan umat Hindu di Bali serta penghormatan kepada Ibu Pertiwi yang telah menjaga alam. Selain dengan melakukan kegiatan di atas lumpur, wisatawan juga diajak untuk bersembahyang begitu kegiatan telah selesai, di tempat pemujaan Dewi Sri di Pondok *Mepantigan*. Persembahyangan tersebut sebagai wujud rasa

syukur kepada beliau, atas anugrah yang telah dilimpahkan kepada manusia di seluruh dunia.

Apabila makna tersebut dapat tersampaikan kepada wisatawan, kedamaian dan kesejahteraan di dalam hati akan muncul sehingga makna spiritual yang dicari dapat dicapai. Dengan demikian, *Mepantigan* memiliki potensi dalam pengembangan *spiritual tourism*. Selain merupakan atraksi yang unik, *Mepantigan* dapat menjadi media dalam perjalanan untuk menemukan kedamaian hati.

Education Tourism Mepantigan

Education tourism merupakan pariwisata dimana wisatawan yang mengunjungi objek wisata, mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Pengalaman tersebut dapat dilakukan dengan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan di suatu objek wisata (Semara, 2017). Selain itu, objek wisata juga perlu membuat produk-produk wisata edukasi agar dapat dinikmati oleh seluruh kalangan wisatawan. Namun, saat ini, tujuan edukasi di objek

pariwisata di Indonesia masih belum terlihat. Salah satunya dilihat dari perkembangan museum saat ini yang cenderung pasif dan wisatawan tidak dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatannya.

Seperti yang dinyatakan oleh Widhiarini (2018), kondisi dan aktivitas di dalam museum cenderung pasif dimana ketiga museum tersebut hanya menampilkan benda-benda bersejarah tanpa memberikan sebuah atraksi bergerak. Wisatawan juga berpendapat bahwa diperlukan atraksi budaya dan kearifan lokal yang hidup dan bisa mereka saksikan secara langsung bahkan ikut berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian tujuan dari *education tourism* dapat dicapai sekaligus memberikan kepuasan bagi wisatawan.



Figure 16 Wisatawan mempelajari dasar-dasar bela diri

Salah satu atraksi wisata yang memenuhi kriteria tersebut adalah *Mepantigan*. Wisatawan tidak hanya dapat menyaksikannya secara langsung, namun juga berpartisipasi di dalamnya. Sehingga wisatawan dapat merasakan pengalamannya dan makna dari *Mepantigan* tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh pencipta *Mepantigan* bahwa terdapat makna kearifan lokal, perasaan istimewa, tenggelam dalam rasa syukur, semangat kebersamaan, solidaritas, dan sportivitas di dalamnya. Dimana hal-hal tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter di dalam diri agar

saling menghargai dan saling menghormati sesama makhluk hidup dan alam.

Selain dipandang dari sisi makna, *Mepantigan* juga secara langsung memberikan pengalaman dalam bela diri. Pihak pengelola meyakinkan, setiap wisatawan dapat mempelajari bela diri dan manfaat yang akan didapatkan. Dengan mempelajari dasar bela diri, wisatawan dapat mendapatkan manfaat dari sisi kebugaran jasmani dan untuk mempertahankan diri dari suatu keadaan tertentu.

Berpijak dari model-model pengembangan *Mepantigan* dapat dinyatakan *Mepantigan* merupakan inovasi baru dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Wisatawan yang melihat maupun berpartisipasi langsung dapat merasakan makna budaya, olahraga, kesehatan rohani, spiritual, serta pendidikan di dalamnya. Oleh karena itu, *Mepantigan* sangat penting untuk dikonservasi agar terlindung dari ancaman kepunahan yang dihadapi seperti atraksi-atraksi budaya lainnya.

REFERENSI

Ambrož, M. &Ovsenik, R. 2011. Tourist Origin and Spiritual Motives. *Journal of Management*. Vol. 16. No. 2. 7186.

Analisdaily. 2018. *Bali-NTB Andalkan Konsep 'Sport Tourism'*.

<http://harian.analisdaily.com/olahraga-nasional/news/bali-ntb-andalkan-konsep-sport-tourism/544221/2018/04/24>. Diakses tanggal 6 Agustus 2018.

Arista, Sutarya, Widana. 2017. Pengelolaan Seni Mepantigan Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Batubulan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol. 1. No. 1. 118 – 122.

- Astuti, Tri. 2015. Potensi Wisata Olahraga Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Kementerian Pariwisata Indonesia*. No.10. Vol.1. 31-41.
- Bali Travel. 2018. Budaya Bali Alami Degradasi. <http://bali-travelnews.com/2016/12/28/budaya-bali-alami-degradasi/>. Diakses tanggal 11 Agustus 2018.
- CNN Indonesia. 2018. *Upaya Indonesia Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180719133425-269-315376/upaya-indonesia-mewujudkan-pariwisata-berkelanjutan>. Diakses tanggal 6 Agustus 2018.
- Divianta, Dewi. 2016. Wisata Budaya Bali Memudar Ini 3 Penyebabnya. <https://www.liputan6.com/regional/read/2602466/wisata-budaya-bali-memudar-ini-3-penyebabnya>, Diakses tanggal 12 Agustus 2018.
- Hani, Trivena. 2017. *Persepsi Wisatawan Terhadap Mepantigan Sebagai Pariwisata Alternatif di*

Pondok Mepantigan di Gianyar Bali. Skripsi.
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional.

Irawati, Dahlia. 2012. *Kesenian Tradisi Terancam Punah.*

<https://regional.kompas.com/read/2012/05/28/22162976/Kesenian.Tradisi.Terancam.Punah>.

Diakses tanggal 7 Agustus 2018.

Kemenpar. 2011. *Buku Implementasi dan Implikasi Kelembagaan Pemasaran Pariwisata Yang Bertanggung Jawab.* Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia

Kemenpar. 2013. *Neraca Satelit Pariwisata Nasional.* Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Kemenpar. 2015. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2018.* Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Kemenpar. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Bidang Pengembangan Destinasi*

Tahun 2015 – 2019. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Kementrian Pariwisata. 2017. *Workshop Percepatan Pengembangan Wisata Olahraga dan Rekreasi Dalam Rangka Event Asian Games 2018*. <http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?id=3683>

Diakses tanggal 6 Agustus 2018.

Koncul, Niko. 2012. Wellness: A New Mode of Tourism. *Economic Research - Ekonomska istraživanja*. Vol. 25. No. 2. 525-534.

Nicolaidis, Angelo. Grobler, Anton. 2017. Spirituality, Wellness Tourism and Quality of Life. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. Vol. 6. No. 1.

Priyono, Bambang. 2012. Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol.2. No.2. 112-123.

- Purana. 2016. Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*.
- Rahmatian, Haidar Farhan. 2018. Tren Pariwisata “Zaman” Now”, Manakah yang Plaing Menarik Menurutmu?. <https://kompasiana.com>. Diakses tanggal 7 Agustus 2018.
- Ratman, Dadang Rizki. 2016. Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 – 2019. *Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Republik Indonesia. 2007. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan.
- Rizqi, Y. 2018. *Melihat Asian Games 2018 Dalam Bingkai Pariwisata Indonesia*. <https://phinemo.com/asian-games-2018-dalam->

pariwisata-indonesia/. Diakses tanggal 6 Agustus 2018

Schwark, Jürgen. 2007. Sport Tourism: Introduction and Overview. *European Journal for Sport and Society*. Vol. 2. No. 4 117-132.

Semara, I Made Trisna. 2017. Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya Rumput Laut Sebagai Wisata Konservasi dan Edukasi Berbasis Masyarakat di Pantai Pandawa. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 7. No. 2. 147 - 158.

Sutama, I Ketut. 2013. Pariwisata Spiritual di Bali dari Persepektif Stakeholders Pariwisata. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. Vol. 3. No. 2. 1.

Syahid, Ahmad Rosyidi. 2016. *Definisi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan oleh UNWTO*. <https://studipariwisata.com/referensi/definisi-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-oleh-unwto/>. Diakses tanggal 8 Agustus 2018.

UNWTO. 2014. *UNWTO Tourism Highlight 2014 Edition*. <https://www.e-unwto.org>. Diakses tanggal 10 Agustus 2018.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2012. *Trend Perilaku Wisatawan Usia Lanjut Dalam Memilih Aktivitas Wisata*. Universitas Udayana.

Utomo, Bambang Sapto. 2014. Kajian Kritis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Eksistensi Budaya Sunda di Kota Bandung. *Jurnal Patanjala*. Vol. 6. No. 3.

Widhiarini, Ni Made Ayu Natih. 2017. Desain Konsep Artifisial Pertanian Garam *Palungan* Sebagai *Living Museum* Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya dan Edukasi di Desa Tejakula. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U)*. Universitas Stikubank Semarang

Wirawan, Komang. 2016. Wisata Bersepeda Dalam
Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Sanur.
Jurnal Magister Pariwisata. Vol. 2. No. 2. 1 - 16.

RIWAYAT PENULIS

Ni Nengah Ariastini lahir pada tanggal 23 Maret 1998 di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, dari pasangan I Ketut Sudiarta dan Ni Nengah Sryana. Saat ini Ariastini tengah menempuh pendidikan DIV Manajemen Perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI) di tahun ke-4. Selama menempuh pendidikan di STPBI, Ariastini mengikuti beberapa kegiatan, yaitu kepanitiaan *event*, organisasi, bakti sosial, serta kompetisi-kompetisi ilmiah. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, penulis ingin mengasah kemampuan baik dalam akademik maupun nonakademik yang dimiliki, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa kegiatan

yang sempat diikuti penulis, diantaranya; Panitia Pembinaan Sikap Dasar Profesi STPBI Tahun Ajaran 2016/2017 dan 2017-2018; Panitia Event Youth Night STPBI 2017, Anggota Senat Mahasiswa STPBI 2016/2017 dan 2017/2018; Juara II Nasional *Paper Competition* bersama tim pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Pariwisata Indonesia Tahun 2016 dan Juara I pada tahun 2017; Juara 1 Penyajian Poster Ilmiah Setara Emas Bersama Tim pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Tahun 2017; dan mendapatkan predikat Best Paper bersama tim pada Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U) Ke-4 Tahun 2018.

Ni Made Ayu Natih Widhiarini, adalah mahasiswi program studi Diploma III Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional yang dilahirkan di Blahkiuh, 10 Desember 1997. Natih merupakan anak kedua dari pasangan I Ketut Putra dan Ida Ayu Made Tirta. Sejak mengenyam pendidikan di bangku SMP, Natih sudah aktif menulis dan

menjuarai beberapa Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Sampai saat ini, Natih sudah menulis 15 judul karya tulis ilmiah, beberapa diantaranya sudah terpublikasi pada jurnal internasional, jurnal nasional ber-ISSN dan prosiding ilmiah ber-ISBN. Natih bersama timnya juga meraih hibah Dikti melalui Program Kreativitas Mahasiswa pada tahun 2017 dan 2018. Natih juga berkesempatan menjadi finalis mahasiswa berprestasi program Diploma tingkat Nasional dan menjadi duta kampus STPBI dalam Asian Culture Festival and Youth Exchange Forum di Guangxi, China pada tahun 2018. Selain aktif meneliti, ia juga aktif mengikuti organisasi mahasiswa seperti menjadi sekretaris Senat Mahasiswa STPBI dan Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan Himpunan Mahasiswa Pariwisata Indonesia periode 2017 – 2018.

Putu Eni Oktaviani merupakan anak pertama dari pasangan I Wayan Suartana dan Ni Wayan Suratiasih. Saat ini, Eni sedang menempuh

pendidikan DIV Manajemen Pariwisata di STPBI. Eni sering terlibat dalam kepanitiaan acara. Beberapa kegiatan yang sempat diikuti, diantaranya: Panitia Event Youth Night STPBI 2016 dan 2017; Panitia SPESIAL [STPBI Peduli Sosial] 2017; Panitia Dies Natalies STPBI 2017; Panitia *15th APacCHRIE Conference* 2017; dan Panitia Seminar “*Creative Traveler in Digital Era*”. Eni juga mengikuti beberapa organisasi mahasiswa seperti Senat Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Pariwisata Indonesia. Selain aktif berorganisasi, ia juga aktif di ranah penelitian pariwisata, dan pernah mendapat juara 1 bersama tim dalam lomba karya tulis ilmiah pada *Paper Contest* Pekan Ilmiah Mahasiswa Pariwisata Indonesia 2017 dan *Scientific Paper Contest* Hospitour 2018.

Buku dengan judul “*Mepantigan: Alternatif Pengembangan Sport Tourism Berbasis Budaya*” ini adalah buku pertama yang ditulis oleh penulis, berdasarkan hasil penelitian dibawah bimbingan

Bapak I Made Trisna Semara dan merupakan luaran dari Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian yang mendapatkan hibah dari Kemenristekdikti. Buku ini memuat tentang atraksi wisata *Mepantigan* yang dapat menjadi alternatif pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang dapat dikemas menjadi beberapa model pariwisata, dan pentingnya melestarikan dan mengkonservasi budaya dan tradisi. Penulis berharap buku ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan dapat menjadi referensi bagi pengelola *Mepantigan*, masyarakat, *stakeholder* pariwisata, dan pemerintah dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya.



ISBN 978-602-52189-5-8



9 786025 218958